

**ANALISIS KARAKTER OISHI SENSEI DALAM NOVEL NIJUUSHI NO  
HITOMI KARYA SAKAE TSUBOI**

**JURNAL LAPORAN AKHIR**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar*

*Ahli Madya Sastra*

**Oleh :**

**GRATIA VALENTINE WULAN ROMBON**

**NIM 16090205001**

**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

## ABSTRAK

Sastra merupakan salah satu seni bahasa hasil karya manusia baik lisan dan non lisan. Melalui suatu karya sastra terkandung gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin dari suatu masyarakat. Dalam penelitian karya sastra dan masyarakat, kebanyakan menggunakan teori pendekatan umum.

Penelitian seperti ini masih kurang dilakukan, oleh karena itu penulis akan menganalisis salah satu karya sastra Jepang menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Membaca isi novel, mengumpulkan ungkapan-ungkapan yang berkaitan, selanjutnya di analisis dengan menggunakan pendekatan teknik karakterisasi dan pemikiran sosial.

Laporan Akhir ini membahas mengenai karakterisasi Oishi *sensei* dan pemikiran sosial Oishi *sensei* kepada masyarakat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Ditemukan hasilnya bahwa Oishi *sensei* memiliki 6 karakter, yaitu; ramah, berpenampilan modern, suka menolong, tidak sabar, baik dan berjiwa besar, mudah terharu dan bersedih. Sedangkan, pemikiran sosial yang diberikan Oishi *sensei* kepada masyarakat ada 3 hal, kepada penduduk desa, kepada murid-murid Oishi *sensei* dan kepada anak kandung Oishi *sensei*. Setiap pemikirannya memiliki cara pemahaman yang berbeda.

Akhirnya, penulis berharap semoga makalah ini sedikitnya, dapat bermanfaat bagi pendikan bahasa Jepang .

---

Kata kunci : Oishi *sensei*, Karakter, Pemikiran sosial.

## 要旨

文学は言語の一つで、人間の創作である。文学は口語と文語に分ける。文学創作通して作者自身や他人の理念、アイディア、考え、経験が含

んでいる。要するに文学の創作は社会の鏡と言えるだろう。文学創作や社会を研究する際によく一般接近理論を使うようである。

最近このような研究はまだあんまりなされているようだ。そこで本研究は日本語の一つの小説、坪井栄の創作で、テーマは「二十四の瞳」である。データを集める方法はまず、小説の内容を読んで理解して、次に研究目的と関係がある表現を取り出してそれから性格的の理論と社会的考えアプローチを使って分析することにした。

本稿は坪井栄の創作小説の、「尾石先生」と言う登場人物の性格と社会考えに関することを解説する。研究結果としては尾石先生は六つの性格を持ち、それらは優しい、近代的なスタイル、人を助けるのが好き、我慢強い、胸が広い、感動しやすいとすることである。それから社会に対する考えは三つがある。それらは村の人口、教え子、自分の子に対するそうだ。

最後はこの研究の成果が日本語教育現場に多少なりとも役立てば  
と<sup>おも</sup>っている。

---

キーワード：尾石先生、性格、

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu seni untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Obyek karya sastra adalah pengalaman-pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian dan sistem berpikir, (Semi M. Attar, 1993 : 8).

Manfaat sastra pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi antara sastrawan dan masyarakat pembacanya. Pengungkapan kondisi sosial masyarakat,

nilai-nilai atau normasosial, cara pandang hidup dan lain sebagainya dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu jenis karya yang sangat menarik untuk dikaji. Hal tersebut karena di dalam novel terdapat unsur-unsur instrinsik yang membawa pembaca bertualang seolah-olah pembaca mengalami peristiwa yang ada di dalam cerita novel tersebut.

Pengertian lain juga menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang sangat panjang dan mengandung banyak rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat si pelaku. Disamping itu juga, novel menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta watak yang dibuat berbeda oleh penulisnya. Kosasih, (2012 : 60) menyatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh,.

Tokoh Oishi *Sensei* dalam novel *Nijushshi no hitomi* karya Sakae Tsuboi dijadikan sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik sendiri adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami dan menghayati karya sastra.

Jika dilihat melalui pendekatan pragmatik, maka novel *Nijushshi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi memiliki penilaian-penilaian yang berbeda dari setiap pembacanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dari pandangan sastra antara peran pembaca yang satu dengan yang lainnya.

Jika pembaca menilai novel ini dari sisi positif melalui sosok utama Oishi *sensei* yang tegar maka penilaian terhadap novel ini baik, namun sebaliknya jika menilai dari sisi negatif Oishi *sensei* yang sangat tidak menyukai tentara dan perang maka penilaian terhadap novel ini menjadi tidak baik, tetapi dia mempunyai alasan tersendiri mengapa dia tidak menyukai tentara dan perang.

Oishi *sensei* menganggap bahwa anak laki-laki yang baru dewasa tidak boleh mati secepat itu, apalagi harus mati di medan perang, mengapa bersusah payah mengikuti pendidikan di sekolah kalau pada akhirnya harus mengikuti perang dan mati. Namun, jika dilihat dari sisi positifnya ada baiknya dia menyetujui

yang dilakukan pemerintah Jepang pada zaman itu, karena peristiwa ini terjadi pada masa-masa perang.

Oishi *sensei* adalah Ibu Guru yang mengajar di desa tanjung. Peristiwa itu berlangsung sekitar satu generasi. Satu generasi itu kira-kira 20 tahunan. Berawal pada tahun 1928 dia mengajar di desa tanjung. Di desa inilah dia banyak belajar tentang kerasnya hidup. Bahwa anak-anak kecil yang masih kelas satu sekolah dasar harus tetap bekerja keras setelah mereka pulang sekolah. Di desa Tanjung ini Oishi *sensei* mengenal dua belas murid. Murid-murid ini lah yang di ingat sampai dia tua dan murid-murid itu banyak mendapat pelajaran dari Oishi *sensei*. Ada timbal balik yang di dapat mereka. Perang meluluhlantahkan semuanya, harapan dan cita-cita yang sudah tersusun indah harus tersapu oleh kenyataan dimana mereka harus tetap hidup kuat dan tetap berjuang. Karena hidup akan terus berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang karakter Oishi *sensei* dan pemikiran sosialnya kepada masyarakat di desa tanjung yang digambarkan Sakae Tsuboi dalam novel *Nijuushi no hitomi*. Penelitian dalam laporan akhir ini berfokus kepada pengungkapan karakter Oishi *sensei* dan pemikiran sosialnya yang digambarkan sebuah karya sastra pada saat karya itu diciptakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, penulis kemudian mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penulisan ini dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Oishi *Sensei* dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsubomi?
2. Bagaimana pemikiran sosial yang diberikan oleh Oishi *Sensei* kepada masyarakat dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsubomi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakter Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsubomi.
2. Mendeskripsikan pemikiran sosial yang diberikan oleh Oishi Sensei kepada masyarakat dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsubomi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan untuk meneliti sastra Jepang, khususnya novel, baik dari perspektif yang sama maupun yang berbeda. Sebagai panduan apresiasi karya sastra, khususnya novel bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya yang mencintai dunia sastra Jepang.

#### 1.5 Landasan Teori

##### 1.5.1 Pengertian Novel

小説とは散文で書かれた虚構の物語。ある程度以上の長さで複雑さをそなえ、想像力を用いて、ある特定の状況下で一群の人間がかかわる一連の出来事を通じて、人間の経験が描かれたもの。

*Shousetsu to wa sanbun de kakareta kyokou no monogatari. aru teido ijou no nagasa to fukuzatsu sa wo sonae, souzou ryoku wo mochiite aru tokutei no joukyouka de ichigu no ningen ga kakawaru ichiren no deki goto wo tsuuji te ningen wo keiken ga egakareta mono.*

Novel adalah cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa dengan kompleksitas yang panjang, menggunakan imajinasi serta penggambaran pengalaman manusia yang melibatkan sekelompok orang dalam keadaan tertentu.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat penikmat karya sastra. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.

##### 1.5.2 Karakter

性格は一般に人間の行動の背景にあつて、個人に特徴的な行動様式や考え方などを規定している持続的な態度の系をいう。

*Seikaku wa ippan'ni ningen no kōdō no haikei ni atte, kojīn ni tokuchō-tekina kōdō yōshiki ya kangaekata nado o kitei shite iru jizoku-tekina taido no kei o iu.*

Karakter umumnya mengacu pada sistem sikap berkelanjutan yang menopang perilaku manusia dan mendefinisikan pola perilaku dan ide-ide karakteristik seorang individu.

Istilah Karakter dapat merujuk kepada individu dalam cerita atau dengan kata lain karakter atau cerita juga merujuk kepada penyatuan dari kepentingan, emosi dan prinsip-prinsip moral yang membentuk karakter atau dengan kata lain menggambarkan perilaku atau sifat dari cerita. Dalam menganalisis karakter, yang paling utama yaitu dialog dan perilaku. Dalam fiksi yang baik, setiap perkataan, tindakan bukan hanya menentukan alur tetapi juga sebuah manifestasi dari karakter, (Stanton, 1965 : 17-18).

Karakter dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, bicara, dan perilaku. Teori ini jelas menyatakan bahwa dialog, tindakan dan komentar merupakan representasi verbal manusia atau mempunyai dominasi paling penting dalam karya sastra untuk menciptakan beberapa interaksi tokoh di sekitarnya, (Edgar, 1983 : 41).

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam metode karakterisasi, 2 diantaranya yang penulis gunakan dalam analisis karakter Oishi sensei adalah metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) yaitu pemaparan yang dilakukan langsung oleh pengarang dan biasanya digunakan oleh kisah-kisah zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Pada metode ini, karakterisasi dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Metode tidak langsung (*showing*) dialog dan tingkah laku, yaitu metode yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur;

kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh, (Minderop, 2005).

### **1.5.3 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi.

Demikianlah penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggambarkan kenyataan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, (Moeloeng, 2000 : 3). Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah karakter Oishi *sensei* dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsuboi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca dan mencatat.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data dilakukan dalam suatu proses. Penyelesaian terhadap data-data yang terkumpul berupa data teks, pernyataan-pernyataan, serta informasi penting yang saling berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis karakter tokoh dan pemikiran sosial Oishi *sensei* adalah membaca dan memahami isi novel, mencatat kalimat-kalimat penting dalam novel, dan menyimpulkan hasil yang sudah dianalisis.



## PEMBAHASAN

### 2.1 Sinopsis Novel *Nijuushi No Hitomi* Karya Sakae Tsuboi

Kisah tentang seorang ibu guru (*sensei*) dan ke dua belas muridnya sejak awal mereka masuk sekolah sampai menjadi dewasa. Hisako Oishi namanya namun lebih sering dipanggil Oishi *sensei* (Ibu Guru Oishi).

Oishi *sensei* berasal dari desa pohon pinus yang letaknya diseberang teluk. Dia masihlah sangat muda ketika pertama kalinya ditugaskan untuk mengajar menggantikan Kobayashi *sensei* di sebuah sekolah di desa yang sederhana di Laut Seto, di tengah masyarakat petani dan nelayan dengan penduduk desa yang hanya sekitar seratus keluarga.

Letak desa itu di ujung sebuah tanjung, karena lumayan jauh dari tempat asalnya, Oishi *sensei* harus naik sepeda dari rumahnya ke sekolah dengan mengenakan pakaian modern yang masyarakat sekitar sebut pakaian Barat. Penggunaan kimono tidak sebagaimana mestinya, menimbulkan pandangan negatif dari penduduk desa tanjung, meskipun sebenarnya Oishi *sensei* tidak seperti yang mereka kira. Kala itu, tahun 1928, perempuan mengendarai sepeda bukanlah hal yang lumrah, dan hal tersebutlah yang membuat anak-anak dan masyarakat sekitar situ terheran-heran dengan kemunculan Oishi *sensei* saat pertama kali. Mereka menyangka ibu guru (*sensei*) yang baru akan datang dengan berjalan kaki.

Penduduk desa jadi kurang menyukainya karena menganggapnya terlalu modern. Ke dua belas orang murid Oishi *sensei* memanggilnya dengan sebutan Koishi. Mereka sangat menyukai guru mereka itu. Meskipun penduduk memandang negatif Oishi *sensei*, namun ternyata Oishi *sensei* sudah mendapat tempat di hati murid-muridnya saat pertama kali mengajar.

Suatu hari ketika Oishi *sensei* mengajak murid-muridnya ke pantai, dia terkena jebakan yang mereka buat. Kakinya terluka. Dia pun tidak bisa mengajar

dalam waktu yang lama. Murid-murid yang merindukannya pun memutuskan untuk pergi ke rumahnya, sejauh delapan kilometer tanpa pamit pada keluarga mereka. Setelah bertemu dengan Oishi *sensei* mereka lekas pulang sebelum akhirnya berfoto bersama.

Peristiwa itu menyebabkan penduduk desa jadi tahu betapa anak-anak mereka menyukainya, dan menjadi lebih simpatik dan menghargai Oishi *sensei* sepuluh ke dua belas anak itu dari menjenguk Oishi *sensei*.

Sayangnya, kepala sekolah justru memutuskan untuk memindahkan Oishi *sensei* ke sekolah utama. Hal ini membuat dia bingung karena sebenarnya dia masih ingin mengajar murid-muridnya, namun disisi lain ibunya mendesak untuk menyetujuinya, juga kepala sekolah sudah mempunyai guru pengganti, dan akhirnya Oishi *sensei* pun mengajar di sekolah utama.

Beberapa tahun kemudian, murid-murid itu naik ke kelas lima. Dan sesuai aturan, murid kelas lima tidak bersekolah di sekolah cabang melainkan di sekolah utama. Itu berarti mereka kembali diajar oleh Oishi *sensei*. Sayangnya, dia harus melihat salah satu muridnya berhenti bersekolah. Namanya Matsue. Karena ibunya meninggal, dia harus tinggal di rumah untuk menjaga adik-adiknya selama ayahnya bekerja.

Waktu demi waktu berlalu, suatu ketika Oishi *sensei* bertemu Matsue sedang bekerja sebagai pelayan di sebuah kedai, hal ini membuat hati Oishi *sensei* sedih, dan lagi saat itu juga mulai terjadi perang. Semangat nasionalisme sedang gencar dikobarkan. Dan orang-orang yang dianggap menyebarkan paham yang bertentangan dengan nasionalisme dianggap “merah” atau komunis. Banyak di antara mereka yang ditangkap.

Oishi *sensei* merasa sudah tidak sejalan dengan sistem mengajar di sekolah, dan kesehatannya juga berangsur-angsur tidak baik dan akhirnya memutuskan berhenti bekerja sebagai guru. Di tambah lagi beberapa murid-muridnya laki-laki

ada yang menunjukkan keinginan besar mereka untuk menjadi tentara, hal tersebut membuat Oishi *sensei* cemas dan kesal.

Bertahun kemudian, murid-murid Oishi *sensei* sudah beranjak dewasa. Oishi *sensei* pun sudah mempunyai 3 orang anak. Saat itu di Jepang sedang terjadi gejala perang, sudah dipastikan kelima anak lelaki dari desa tanjung yang merupakan murid dari Oishi *sensei* akan dikirim ke tempat-tempat terpencil menjadi tentara. Sedangkan tujuh anak perempuan di kelas Oishi *sensei*, hanya Misako yang tidak mengalami masa-masa sulit, sebaliknya Masuno mengalami masa-masa berat, Kotoe sakit, terdengar desas-desus Fujiko dijual oleh orang tuanya. Sementara Kotsuru dan Sanae justru sukses, Kotsuru lulus gemilang dari sekolah kebidanan dan Sanae sudah lulus dari sekolah pendidikan guru.

Tanggal 4 April 1946 perang sudah berakhir, setahun sebelumnya Oishi *sensei* sudah kembali mengajar di desa tanjung, tak disangka dia mengajar anak-anak dari beberapa mantan muridnya dulu. Suatu hari dia bertemu Misako di pantai, Misako mengajukan keinginannya untuk mengadakan pesta untuk Oishi *sensei*, dan mengundang teman-teman sekelasnya yang tinggal beberapa orang saja karena tiga dari lima anak lelaki tewas di medan perang, Kotoe meninggal dunia karena penyakitnya, sedangkan Fujiko dan Matsue tidak ada kabar namun mereka tetap diundang. Ternyata Fujiko mengalami nasib buruk, dia benar-benar dijual oleh orang tuanya dan menjadi *geisha*, sedangkan Isokichi yang selamat di medan perang di bebas tugaskan karena buta.

Pesta pun berlangsung, Oishi *sensei* dengan senang hati menanggapi undangan tersebut, disana dia kembali bertemu mantan murid-muridnya dan tenggelam dalam kenangan serta keharuan.

## **2.2 Karakter Oishi Sensei Dalam Novel *Nijuushi No Hitomi* Karya Sakae Tsuboi**

Dalam menganalisis karakter tokoh Oishi *sensei* dalam novel *nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsuboi penulis melakukan penelitian terhadap sifat-sifat Hisako

Oishi yang lebih sering disebut Oishi *sensei* dalam kehidupannya. Berikut salah satu diantara 6 sifat Oishi *sensei* yang tampak dalam novel *nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsuboi yang disertai dengan contoh penggalan narasi dan kutipan.

### 1. 社交的 (*Shakouteki*) / Ramah.

Pertama kali Oishi *sensei* datang di desa teluk dengan menggunakan sepeda. Saat itu, Oishi *sensei* menyapa murid dan juga penjaga toko yang dia temui di jalan, walaupun dia belum mengenal mereka sebelumnya. Hal ini terdapat pada narasi dan kutipan berikut

見通しのきかぬ曲がり角の近くで、この道にめずらしい自転車が見えたのだ。自転車はすうっと鳥のように近づいてきたと思うと、洋服をきた女が、みんなのほうへにこっと笑いかけ「おはよう！」と、風のように行きすぎた。(二十四の瞳：22)

*Mitooshi no kikanu magari kado no chikakude, kono michi ni mezurashii jitensha ga mietanoda. Jitensha ha sutto tori no youni chikazuite kitato omouto, youfuku wo kita onna ga, minna no hou he nikotto waraikake (ohayou!) to, kaze no youni ikisugita.*

Terjemahannya:

Di dekat belokan yang menghalangi pemandangan di depan, sebuah sepeda mendadak muncul, pemandangan langka di jalan setapak itu. Tiba-tiba saja sepeda itu sudah berada di depan mereka, mendatangi dengan cepat, seperti burung, dan pengendaranya adalah perempuan yang mengenakan pakaian model Barat. Dia tersenyum pada mereka dan menyapa, "Selamat Pagi!" lalu lenyap, seperti embusan angin.

ぞうきんバケツ持って出てきたとき、向こうからさあっと自転車が走ってきたのだ。おやっと思ふまもなく。「おはようございます」あいそやく頭をさげて通りすぎた女がある。

「おはようございます」返事をしたとたんに、はっと気がついたが。(二十四の瞳：24)

*Zoukin baketsu motte dete kita toki, mukou kara satto jitensha ga hashitte kita no da. Oyatto omou mamonaku. (ohayou gozaimasu)*

*aisoyaku atama wo sagete toori sugita onna ga aru. (ohayou gozaimasu henji wo shitatotan ni, hatto ki ga tsutaga.*

Terjemahannya:

Tapi persis ketika dia keluar dengan membawa ember, sebuah sepeda meluncur lewat. Sebelum dia sadar apa yang terjadi, perempuan pengendara sepeda itu sudah melaju sambil membungkuk ramah dan menyapa “Selamat pagi!”. “Selamat pagi” sahut si pemilik toko, lalu tiba-tiba dia menyadari siapa yang menyapanya.

Kutipan dialog diatas terlihat jelas bahwa Oishi *sensei* 社交的 (*Shakouteki*) / ramah kepada siapapun, walaupun dengan orang baru dan belum dia kenal, Oishi *sensei* tetap menyapa dengan ramah.

2. 現代風 (*gendaifuu*) / Berpenampilan modern / kebarat-baratan.
3. 助っ人 (*suketto*) / Suka Menolong.
4. せっかち (*sekkachi*) / Tidak Sabar.
5. 優しいとビッグソウル (*yasashii to big soul*) / Baik dan Berjiwa Besar.
6. メランコリー (*Melankolis*) / Mudah terharu dan Bersedih.

### 2.3 Pemikiran Sosial Yang Diberikan Oishi Sensei Kepada Masyarakat

#### Dalam Novel *Nijuushi No Hitomi* Karya Sakae Tsuboi

Awal cerita novel *nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsuboi mengungkapkan Oishi *sensei* yang memiliki paham berbeda dengan masyarakat. Saat itu diceritakan, tahun 1928 perempuan mengendarai sepeda bukanlah hal yang lumrah, cara berpakaian pun umumnya masih menggunakan *kimono* dan sandal jerami. Kemunculan pertama kali tokoh Oishi *sensei* adalah dengan menggunakan sepeda dan mengenakan pakaian model barat. Seperti pada kutipan dibawah ini:

見通しのきかぬ曲がり角の近くで、この道にめずらしい自転車が見えたのだ。自転車はすうっと鳥のように近づいてきたと思うと、洋服をきた女が（二十四の瞳：22）

Mitooshi no kikanu magari kado no chikakude, kono michi ni mezurashii jitensha ga mietanoda. Jitensha ha sutto tori no youni chikazuite kitato omouto, youfuku wo kita onna ga

Terjemahannya:

Di dekat kelokan yang menghalangi pemandangan di depan, sebuah sepeda mendadak muncul, pemandangan langka di jalan setapak itu. Tiba-tiba saja sepeda itu sudah berada di depan mereka, mendatangi dengan cepat, seperti burung, dan pengendaranya adalah perempuan yang mengenakan pakaian model Barat.

Kejadian tersebut membuat penduduk desa jadi kurang menyukainya karena menganggapnya terlalu modern. Namun, seiring berjalannya waktu, penduduk desa pun mulai menerima dan menyukai Oishi *sensei*. Anggapan yang mulanya aneh mengenai perempuan yang mengendarai sepeda pun hilang karena makin banyak perempuan yang menggunakan sepeda.

大石先生の自転車いらい、女の自転車もようやくはやりだして、今ではもう珍らしくはなかった

*Oishi sensei no jitensha irai, on'na no jitensha mo yōyaku hayari dashite, ima dewa mō chinrashiku wa nakatta*

Terjemahannya:

Sejak Oishi *sensei* suka bersepeda dulu itu, makin lama makin banyak kaum perempuan yang naik sepeda, dan mereka tidak lagi dianggap aneh.

Tidak hanya kepada masyarakat desa, dengan murid-muridnya pun Oishi *sensei* memiliki keterlibatan sosial lewat pemikirannya terhadap tentara, dan dengan anak kandungnya terhadap tentara dan perang.

Melalui analisis novel ini, penulis menangkap bahwa selain dari topik pendidikan yang diceritakan sebagai latar utama kisah ini, Sakae Tsuboi mencoba memandang perang dari sisi yang berbeda, sisi dimana perang hanya bentuk bunuh diri atas nama pengorbanan dan cinta pada negara dan kaisar. Oishi *sensei* yang menjadi tokoh utama dalam cerita, secara tersirat menunjukkan hal tersebut lewat pemikiran sosialnya terhadap murid-muridnya dan anak kandungnya.

## PENUTUP

### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis penulis, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Tokoh Oishi *sensei* memiliki 6 karakter, yaitu 社交的 (*shakouteiki*) / Ramah, 現代風 (*gendaifuu*) / Berpenampilan modern / kebarat-baratan, 助っ人 (*suketto*) / Suka menolong, せっかち (*sekkachi*) / Tidak Sabar, 優しいとビッグソウル (*yasashii to big soul*) / Baik dan Berjiwa Besar, dan メランコリー (*melankolis*) / Mudah terharu dan bersedih.

Pemikiran sosial yang diberikan oleh tokoh Oishi *sensei* kepada masyarakat desa, murid-murid, dan anak Oishi *sensei* memiliki reaksi yang beragam. Masyarakat desa awalnya tidak menyukai dan menganggap Oishi *sensei* terlalu modern, namun pada akhirnya bisa menerima dan bahkan mengikuti kebiasaan Oishi *sensei* menggunakan sepeda yang dulunya itu dianggap aneh. Selanjutnya, murid-murid Oishi *sensei* yang berkeinginan menjadi tentara sempat di goda Oishi *sensei* dengan pemikirannya namun murid-muridnya tidak berubah pikiran dan akhirnya Oishi *sensei* pun menerima keinginan murid-muridnya tersebut untuk mengikuti perang dan bahkan memberikan pesan sebelum mereka pergi ditugaskan berperang. Dan anak kandungnya yang sempat dimarahi karena kekesalannya tidak ingin anaknya menjadi tentara dengan salah satu alasan tidak ingin kehilangan anggota keluarga lagi, di berikan pemahaman secara singkat dan baik karena usianya yang masih terlalu kecil.

#### 3.1.1 Pesan Moral

1. Novel ini mampu membuka mata generasi muda yang hidup serba berkecukupan. Sebagian besar dari generasi muda sekarang termasuk penulis tidak merasakan perjuangan hidup orang terdahulu bahkan menghargai dan menjadikannya pelajaran hidup.

2. Guru adalah orang yang kuat dan memiliki rasa simpati yang tinggi dan kasih sayang terhadap murid-muridnya, kiranya para guru dapat termotivasi mengambil sisi positifnya untuk lebih semangat mengajar.
3. Pelajar agar memiliki semangat belajar yang tinggi untuk belajar dengan rajin, capai pendidikan tinggi dan dapat menyelesaikan sekolah dan melanjutkan kehidupan dengan baik dan dapat menggapai cita-cita dan harapan.

### 3.2 Saran

Saran-saran yang bisa disampaikan sehubungan dengan penelitian tentang karya ini sebagai berikut, dalam penelitian ini, penulis hanya membahas karakter tokoh Oishi *sensei*, sehingga masih banyak tema-tema menarik lainnya yang penting untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis menyarankan pada pembaca agar bisa membahas novel ini lebih lanjut lagi.. Melalui karya sastra banyak manfaat dan hikmah yang dapat kita peroleh sebagai pembelajaran bagi kita manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial untuk lebih bijaksana dalam menghadapi kenyataan hidup apapun itu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sumur Bandung.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Paruntu, Kezia. 2016. *Analisis karakter utama dalam novel if I stay karya gyle forman*. Jurnal Skripsi
- Purnama, Muhammad Deden. 2015. *Laskar Pelangi dan Dua Belas Pasang Mata*



(*Nijuushi No Hitomi*) Suatu Tinjauan Sastra Bandingan. Depok: Universitas Indonesia.

Roberts, Edgar. V, 1983. "Writing Themes about Literature. New Jersey: Prentice Hall, Inc. "

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.

Stanton, Roberts. 1956. An Introduction to Fiction. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Tsuboi, Sakae. 2016. *Dua Belas Pasang Mata*. Terjemahan oleh Akira Miura. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

壺井栄。1952。「二十四の瞳」。東京：弧文社。

<http://aozora.binb.jp/reader/main.html?cid=57856>

コトバンク「小説」ブリタニカ国際大百科事典 小項目事典の解説.

<https://kotobank.jp/word/小説-79434>.

コトバンク「性格」ブリタニカ国際大百科事典 小項目事典の解説.

<https://kotobank.jp/word/性格-85554>.

## LAMPIRAN

